

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Strategi adalah cara dalam melaksanakan suatu proyek atau cara dalam mencapai tujuan (Neolaka, 2014:66). Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau *statistic* dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini memang dipilih, karena analisis yang digunakan menggunakan alat statistik ekonomi yang akan menguji teori, dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif. Pendekatan kuantitatif yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan model panel atau *pooled* data yang adalah gabungan dari data *time series* dan *cross section* (Kasmiarno, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan (Sanusi, 2014:87). Sedangkan menurut Sugiyono (2017:215), populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016. Alasan menggunakan data dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yaitu karena praktik penghindaran pajak banyak dilakukan di perusahaan yang

dalam kegiatannya mengelola bahan baku sampai menjadi barang jadi. Perusahaan sektor manufaktur banyak melahirkan perusahaan unggulan yang produknya menjadi konsumsi masyarakat Indonesia, sehingga hal ini menyebabkan sebagian besar investor banyak menginvestasikan modalnya di dalam perusahaan manufaktur dan praktik penghindaran pajak juga banyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur (Azhar, 2017).

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian unsur populasi yang dijadikan objek penelitian (Neolaka, 2014:42). Sampel atau juga sering disebut contoh adalah wakil dari dari populasi yang ciri-cirinya akan diungkapkan dan akan digunakan untuk menaksir ciri-ciri populasi. Menurut Neolaka (2014:42), jika kita menggunakan sampel sebagai sumber data, maka yang akan kita peroleh adalah ciri-ciri sampel bukan ciri-ciri populasi, tetapi ciri-ciri sampel itu harus dapat digunakan untuk menaksir populasi. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Latief *et al.* (2009:66), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian). Dengan kata lain penggunaan pemilihan sampel dengan *purposive sampling* dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2014 sampai dengan periode 2016
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dan *annual report* selama periode pengamatan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016
3. Perusahaan dengan *pre-tax income* yang selalu positif serta laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah
4. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan per tanggal 31 Desember
5. Perusahaan memiliki *Cash ETR* tahunan < 1 .

Berdasarkan beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel perusahaan yang akan diteliti, diperoleh 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2016 dengan jumlah 111 data

observasi. Berikut ini adalah perincian perolehan sample kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dan ditampilkan dalam tabel:

Tabel 3.1 Kriteria Penentuan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016	135
2	Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap selama periode penelitian 2014-2016	(56)
3	Perusahaan yang laporan keuangannya memiliki laba sebelum pajak negatif dan tidak dinyatakan dalam bentuk rupiah selama periode 2014-2016	(21)
4	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember selama periode pengamatan 2014-2016	(10)
5	Perusahaan yang memiliki $CETR > 1$	(11)
6	Total perusahaan yang akan dianalisis	37
7	Total keseluruhan sampel selama tahun (x3)	111

Sumber : Data sekunder diolah (2018)

3.3 Data dan Metoda Pengumpulan Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data *time series* yang digunakan merupakan data tahunan selama tiga tahun penelitian, yaitu tahun 2014-2016. Data *cross section* yang digunakan merupakan data sampel yang terdiri dari beberapa perusahaan manufaktur yang telah ditentukan sesuai kriteria sampel. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 sampai dengan 2016 yang diperoleh melalui akses internet pada www.idx.co.id. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dengan

memoderasi kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017:224). Metoda pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017:240), dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Cara dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan (Sanusi, 2014:114). Setelah memperoleh daftar semua perusahaan manufaktur selama periode tahun 2014-2016, kemudian mengakses laporan tahunan dan laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel adalah ciri atau sifat suatu objek penelitian yang mempunyai variasi (Neolaka, 2014:60). Sedangkan menurut Sugiyono (2013:59), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel terikat atau variabel tergantung (*dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (Sanusi, 2014:50). Sedangkan menurut Martono (2010:51), variabel dependen (*dependent variabel*) disebut juga variabel terikat merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Pada umumnya, perusahaan dalam kegiatan operasinya memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut yang dapat dilihat dari harga sahamnya (Simarmata, 2014). Nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin dari harga saham yang terdapat di bursa (Herdiyanto, 2015). Menurut Simarmata (2014) nilai perusahaan dapat dikatakan sebagai cerminan dari kesejahteraan para pemegang

saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin sejahtera pemilik saham perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q merupakan rasio dari nilai pasar aset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan utang (*enterprise value*) terhadap *replacement cost* dari aset perusahaan (Azhar, 2017). Rasio Tobin's Q adalah rasio yang memberikan informasi paling baik, karena memasukan semua unsur utang dan semua unsur modal saham perusahaan termasuk saham biasa dan juga ekuitas perusahaan, serta aset perusahaan juga dimasukan dalam rasion tersebut. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Nilai perusahaan dinilai berdasarkan rasio Tobin's Q pada tanggal 31 Desember untuk melihat reaksi penghindaran pajak diakhir periode pengamatan. Tobin's Q dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Tobin's\ Q = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

Keterangan:

Tobin's Q : Nilai perusahaan

MVE : Nilai Pasar Ekuitas (*Market Value of Equity*), merupakan perkalian antara harga saham penutupan (*closing price*) dengan jumlah saham yang beredar diakhir periode.

DEBT : Total hutang perusahaan diakhir periode.

TA : Total aset perusahaan diakhir periode.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen (*independent variabel*) disebut juga variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu (Martono, 2010:51). Sedangkan menurut Sugiyono (2017:39), variabel independen sering disebut sebagai sebagai variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya

atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi atau meminimalkan beban pajaknya. *Tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perundang-undangan. Menurut Simarmata (2014), *tax avoidance* adalah segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Pada penelitian ini *tax avoidance* diukur dengan menggunakan perhitungan *Cash Effective Tax Rate (Cash ETR)*. Dyreng et.al. (2008) dalam Simarmata (2014), CETR baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena CETR tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu, CETR juga menggambarkan semua aktivitas *tax avoidance* yang mengurangi pembayaran pajak kepada otoritas perpajakan. Karena CETR langsung dihitung dari kas yang dibayarkan untuk pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Berikut adalah persamaan yang digunakan dalam mengukur *tax avoidance*:

$$\text{Cash Effective Tax Rate} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

Keterangan :

Cash Effective Tax Rate = *Effective Tax Rates* sebagai indikator *tax avoidance*

Cash Tax Paid = Kas yang dibayarkan oleh perusahaan untuk pajak dilihat dari laporan arus kas konsolidasian (arus kas operasi)

Pretax Income = Laba perusahaan sebelum pajak pada Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian.

3.4.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi atau variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen, atau disebut juga sebagai variabel independen

kedua (Sugiyono, 2017:39). Sedangkan menurut Sanusi (2014:50), variabel moderator adalah variabel yang fungsinya memengaruhi hubungan langsung antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengaruh itu dapat memperkuat dan/atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional dimana kepemilikan institusional ini adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau *blockholders*. Kepemilikan institusi akan lebih mengawasi kinerja manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaannya. Institusi yang memiliki nilai persentase saham tertentu biasanya dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan dan tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Kepemilikan Institusional dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

3.5 Metoda Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data, sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *median*, *modus*, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2012). Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel–variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel (Herdiyanto, 2015).

3.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel adalah teknik regresi yang menggabungkan dua runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Dan sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu (Kasmiarno, 2016).

Widarjono (2013) dalam Pratiwi (2016) penggunaan data panel pada penelitian memiliki beberapa keunggulan antara lain:

1. Pada data panel dapat mengontrol heterogenitas individu dengan memberikan variabel spesifik-subjek.
2. Dengan menggabungkan antara observasi runtut waktu dan seksi silang pada data panel akan memberikan lebih banyak informasi, lebih banyak variasi, sedikit kolinearitas antar variabel lebih banyak *degree of freedom* dan lebih efisien.
3. Dengan mempelajari observasi seksi silang berulang-ulang pada data panel, data panel adalah yang paling tepat untuk mempelajari dinamika perubahan.
4. Pada data panel paling baik untuk mendeteksi dan mengukur dampak yang secara sederhana tidak bisa dilihat pada data seksi silang murni dan runtut waktu murni.
5. Data panel juga memudahkan untuk mempelajari model perilaku yang rumit.
6. Dengan membuat data menjadi lebih banyak juga, pada data panel dapat meminimumkan bias yang bisa terjadi jika kita mengagregasi individu-individu atau perusahaan-perusahaan ke dalam agregasi besar.

Untuk melakukan estimasi model regresi pada penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu *software* Eviews 9. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 PP + \beta_2 KI + \beta_3 PP * KI + e \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

PP = Penghindaran Pajak

KI = Kepemilikan Institusional

PP*KI = Interaksi Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional

e = Standar error / tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Widarjono (2013) dalam Pratiwi (2016) menjelaskan beberapa metode yang bisa digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu:

1. *Common Effect*

Pendekatan model *common effect* adalah pendekatan yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Teknik yang digunakan pada metode ini adalah dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, maka metode OLS (*Ordinary Least Square*) dapat digunakan untuk mengestimasi model data panel. Hal ini dikarenakan model *common effect* tidak memperhatikan dimensi individu ataupun waktu, karena pendekatan ini mengasumsikan bahwa perilaku data antar individu dan kurun waktu sama. Pendekatan dengan model *common effect* ini juga memiliki kelemahan yaitu ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya karena terdapat asumsi bahwa perilaku antar individu dan kurun waktu sama, padahal pada keadaan sebenarnya kondisi setiap objek akan saling berbeda pada suatu waktu dengan waktu lainnya (Widarjono, 2013 dalam Pratiwi, 2016).

2. *Fixed Effect*

Pendekatan model *fixed effect* mengasumsikan terdapat beberapa perbedaan antarobjek meskipun menggunakan koefisien regresi yang sama. *Fixed effect* disini maksudnya yaitu bahwa satu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu, demikian pula dengan koefisien regresinya (Widarjono, 2013 dalam Pratiwi, 2016). Metode *fixed effects* menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Metode ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antar perusahaan dan antar waktu (*time invariant*). Namun pada metode ini adanya kelemahan yaitu berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Sama halnya seperti model *common effects*, metode OLS (*Ordinary Least Square*) juga digunakan pada model *fixed effects*.

3. *Random Effect*

Pendekatan model *random effect* ini adalah mengatasi kelemahan dari model sebelumnya yang dibahas yaitu model *fixed effect*. Teknik yang digunakan dalam metode *random effects* yaitu dengan menambahkan variabel gangguan (*error terms*). Teknik metode OLS tidak dapat digunakan pada *random effects*, tetapi metode yang digunakan pada model *random effect* adalah *Generalized Least Square (GLS)*. Model *random effect* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Untuk menganalisis data panel menggunakan model ini ada satu syarat yang harus dipenuhi yaitu objek data silang lebih besar dari banyaknya koefisien (Widarjono, 2013 dalam Pratiwi, 2016).

3.5.2.1 Pengujian Model Estimasi Regresi Data Panel

Sebelum melakukan estimasi dengan data panel diperlukan pemilihan dari ketiga model yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk memilih model terbaik untuk mengestimasi data panel ada beberapa uji yang dapat dilakukan:

1. *Chow test* atau *Likelihood test*

Uji chow ini digunakan untuk pemilihan antara model *fixed effect* dan *common effect*. *Chow test* adalah uji dengan melihat hasil F statistik untuk memilih model yang lebih baik antara model *common effect* atau *fixed effect*. Jika nilai probabilitas signifikansi F statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, sedangkan jika nilai probabilitas signifikansi F statistik lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. H_0 menyatakan bahwa model *common effect* yang lebih baik digunakan dalam mengestimasi data panel dan H_a menyatakan bahwa model *fixed effect* yang lebih baik (Widarjono, 2013 dalam Pratiwi, 2016).

2. *Hausman test*

Hausman test atau uji hausman merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Setelah selesai melakukan uji chow dan didapatkan model yang tepat adalah *fixed effect*, maka selanjutnya kita akan menguji model manakah antara model

fixed effect atau *random effect* yang paling tepat, pengujian ini disebut sebagai uji Hausman. Uji Hausman dalam menentukan model terbaik menggunakan statistik chi square dengan *degree of freedom* adalah sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Apabila nilai statistik chi square lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H0 ditolak yang artinya model yang lebih baik adalah model *random effect*. Apabila nilai statistik chi square lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H0 diterima yang mengartikan bahwa model yang lebih baik adalah model *fixed effect* (Widarjono, 2013). Jika model *common effect* atau *fixed effect* yang digunakan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik. Namun apabila model yang digunakan jatuh pada *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan oleh variabel gangguan dalam model *random effect* tidak berkorelasi dari perusahaan berbeda maupun perusahaan yang sama dalam periode yang berbeda, varian variabel gangguan homokedastisitas serta nilai harapan variabel gangguan nol (Widarjono, 2013 dalam Pratiwi, 2016).

3. Lagrange Multiplier Test (Uji LM)

Uji LM atau biasa disebut dengan istilah *Lagrangian Multiplier Test* merupakan analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan metode yang terbaik dalam regresi data panel, apakah akan menggunakan *common effect* atau *random effect*. Uji LM adalah jenis pengujian dengan menggunakan *software* Eviews yang harus dilakukan jika berada pada dua kondisi saat melakukan regresi data panel, dimana dua kondisi ini setelah dilakukannya uji chow dan uji hausman. Ketika uji chow dan uji hausman sudah dilakukan dan menemukan hasil bahwa model yang terbaik digunakan adalah model *random effect*, makanya uji LM ini wajib dilakukan sebagai uji terakhir untuk menentukan homokedastis dimana model yang terbaik adalah *common effect*, dan heterokedastis dimana model yang terbaik adalah *random effect*. Pada uji LM ini ketika nilai signifikansi $> 0,05$ maka yang model yang terbaik untuk digunakan adalah *common effect* (homokedastis) dan pengujian ini berakhir pada homokedastis. Namun jika dalam uji LM dengan nilai signifikansi $< 0,05$

model yang terbaik adalah model *random effect* (heterokedastis), maka dilihat kembali dari nilai *cross-section weight*.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Widarjono, 2013 dalam Pratiwi, 2016). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. H_0 diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ (tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen)
- b. H_0 ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ (terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen)

Uji ini juga dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas $>$ tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika nilai probabilitas $<$ tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

3.5.3.2 Uji t-Test

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen antara individu atau parsial terhadap variabel dependen (Widarjono, 2013 dalam Pratiwi, 2016). Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi t hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen), maka H_0 diterima.

- b. Jika nilai $-t$ hitung $< -t$ tabel atau t hitung $> t$ tabel (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen), maka H_0 ditolak.

Uji ini juga dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas $<$ tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak.
b. Jika nilai probabilitas $>$ tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima.

3.5.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nachrowi & Usman (2006) dalam Riyanti (2018) koefisien determinasi (*goodness of fit*) yang dinotasikan dengan R^2 , merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, dimana dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Dengan kata lain, angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Widarjono (2013) dalam Pratiwi (2016), uji ini digunakan untuk menguji dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat maka dapat dilihat dari nilai *adjusted R-squared*. Koefisien determinasi mencerminkan seberapa besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variabel terikat secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai *adjusted R square* antara $0 < \text{adjusted } R^2 < 1$. Jika nilai *adjusted R squared* semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik, karena semakin tinggi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya